

BAB IV

ANALISIS SIHIR DALAM TAFSÎR AL-MARÂGHÎ

A. Penafsiran Al-Marâghî Tentang Ayat-Ayat Sihir dalam Kitab Tafsîr *Al-Marâghî*

1. Ayat-Ayat Sihir dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan atau menerangkan sihir. Maka untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas penulis memfokuskan pembahasannya terhadap empat surah, sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya. Adapun surah-surah yang akan dibahas dalam bab ini, adalah: (1) surah al-Baqarah ayat 102; (2) surah al-A'raf ayat 113- 120; (3) surah Thâhâ ayat 67- 69; (4) dan surah al-Falaq ayat 1-5, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Al-Baqarah Ayat 102

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكِ بِبَابِلَ هُرُوتَ وَمُرُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ
أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا

يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah/2:102)⁴⁵

Menurut al-Marâghî ayat di atas menjelaskan kisah tentang pendeta-pendeta Yahudi dan ulama-ulamanya yang mengikuti jejak orang-orang yang menolak Taurat karena ketidaktahuan mereka ketahu. (وَأَتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ) (عَلَىٰ مَلِكِ سُلَيْمَانَ^ط), dan mereka mengikuti sihir yang dibacakan kepada setan pada masa pemerintahan Sulaiman bin Daud kemudian mereka mengamalkannya, maka itulah kerugian yang nyata.⁴⁶

⁴⁵ Qur'an Kemenag in Word, surat al-Baqarah ayat 102

⁴⁶ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî, "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ... 172.

Mereka menganggap bahwasanya Nabi Sulaiman telah membuat kitab sihir serta menguburkannya di bawah singgasananya, kemudian kitab itu dikeluarkan kembali olehnya dan mereka menyebarkannya. Dan ini adalah salah satu fitnah dari orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya serta mengaitkannya kepada Nabi Sulaiman secara dusta.⁴⁷

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ibnu Abbas, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, "Ashif adalah juru tulis Nabi Sulaiman, ia mengetahui *Ismul A'zham* (nama yang paling agung). Dia mencatat segala sesuatu atas perintah Nabi Sulaiman, lalu menguburnya di bawah singgasananya. Setelah Nabi Sulaiman wafat, setan-setan itu mengeluarkan tulisan-tulisan itu kembali dan mereka menulis sihir dan kekufuran di antara setiap dua barisnya. Kemudian mereka mengatakan: "Inilah kitab yang menjadi pedoman Sulaiman." Lebih lanjut, Ibnu Abbas menjelaskan: orang-orang tersebut mengingkari Nabi Sulaiman dan mencacinya, sedang para ulama diam, sehingga orang-orang bodoh itu masih terus mencaci Sulaiman hingga Allah SWT menurunkan surah al-Baqarah ayat 102 kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁸

Al-Marâghî menambahkan, Nabi Sulaiman a.s bukanlah orang yang kafir (ahli sihir) (وَمَا كَفَرُ سُلَيْمٰنُ), apabila beliau berbuat demikian maka telah kafirlah beliau. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibnu Jarir bahwa Nabi Sulaiman tidak kafir, dan Allah SWT tidak menurunkan sihir kepada kedua malaikat tersebut, tetapi

⁴⁷ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî, "*Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal*," ... 172.

⁴⁸ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "*Terjemah Tafsîr Ibnu Katsîr Juz I*", (Bandung: Sinar Baru alGensindo, 2002), 202.

setan-setan itu yang kafir.⁴⁹ Karena faktanya beliau adalah seorang Nabi dan bukanlah seorang penyihir hal ini jelas bertentangan dengan apa yang mereka sampaikan. Sihir adalah penipuan dan kamufase, dan para Nabi terbebas dari hal tersebut. Akan tetapi setan-setan itulah yang kafir (وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا), setan-setan yang dimaksudkan disini terdiri dari dua golongan, yaitu dari golongan manusia dan jin. Mereka itulah yang menghubungkannya dengan apa yang mereka anggap sebagai sihir, kemudian menuliskannya, serta mengajarkannya kepada manusia dan mereka itulah yang kafir.⁵⁰

Penjelasan sihir telah sering ditemukan dalam al-Qur'an pada banyak kisah, terutama dalam kisah-kisah Nabi Musa a.s dan Firaun. Al-Qur'an menjelaskannya sebagai tipuan dan persepsi mata sehingga mereka melihat apa yang tidak seperti benda, seperti yang dikatakan-Nya (يَخِيلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهُ تَسْعَى) atau dalam ayat lain Allah SWT berfirman (sehingga mereka menyihir mata orang-orang dan meneror mereka).⁵¹

(يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ) Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa sihir diajarkan dan diindoktrinasi, dan hal tersebut didukung oleh fakta sejarah.⁵² Sihir adalah tipuan, rekayasa, atau ilmu tersembunyi yang hanya diketahui sebagian orang dan banyak dari mereka tidak mengetahuinya, dan kemudian mereka menyebut apa yang telah mereka lakukan itu karena disebabkan oleh mereka.

⁴⁹ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "Terjemah Tafsîr Ibnu Katsîr Juz 1", 204.

⁵⁰ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî, "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ... 172.

⁵¹ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî, "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ... 172-173.

⁵² Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî, "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 173.

Sejarawan menceritakan bahwa para penyihir Fir'aun menggunakan merkuri untuk menunjukkan tali dan tongkat dengan gambar ular, sehingga orang-orang mengira tali dan tongkat tersebut merayap seperti ular.⁵³

Selanjutnya ayat ini juga menjelaskan tentang kisah Harut dan Marut, (وَمَا)
 (أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هُرُوتَ وَمُرُوتَ^ع). mereka adalah dua orang yang disamakan dengan malaikat karena memiliki sifat yang terpuji. Makna yang tampak dari ayat tersebut menunjukkan bahwa apa yang diturunkan kepada kedua malaikat itu bukanlah ilmu gaib, melainkan sejenis, dan mereka mengilhami dan membimbing mereka tanpa seorang pengajar atau guru.⁵⁴ Hal itu dapat disebut dengan wahyu, seperti dalam firman Allah SWT (رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ وَأَوْحَى) dan (إِلَى امْرُوسَى أَنْ وَأَوْحَيْنَا) (أَرْضِعِيهِ).

Tidaklah keduanya mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu” (وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ)
 (حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ^ط). Lebih lanjut al-Marâghî menjelaskan kedua malaikat itu tidak mengajarkan seorangpun sampai mereka menasihatinya dan berkata kepadanya, sesungguhnya kami ini adalah cobaan dari Allah SWT, oleh karena itu janganlah kamu kafir. Yang demikian itu karena keduanya mengetahui kebaikan, keburukan, kekufuran, dan keimanan, sehingga mereka mengetahui bahwa sihir merupakan suatu bentuk kekufuran.⁵⁵

⁵³ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al- Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 173.

⁵⁴ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al- Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 173.

⁵⁵ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al- Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 173-174.

Dan bagi siapa pun yang belajar dari kami kemudian mengamalkannya maka telah kafirlah ia, dan bagi siapa pun yang belajar dan tidak mengamalkannya maka terbukti ia beriman. Jadi jangan kafir dalam keyakinannya serta kebolehan bertindak atasnya. Oleh karena itu, hal ini dilarang untuk dipelajari dan diamalkan.⁵⁶

Dengan adanya pernyataan tersebut membuat orang-orang itu percaya kepada mereka. Apabila mereka mengatakan bahwa mereka adalah dua raja atau penguasa, maka ungkapan mereka akan sama seperti apa yang terjadi pada saat ini, yaitu ungkapan dari para penipu yang berprofesi sebagai ahli sihir, mereka mengajari menulis untuk cinta dan kebencian. Mereka berkata: kami menganjurkan agar kamu tidak menulis ini untuk memaksa seorang wanita supaya mencintai orang lain selain suaminya, dan jangan menulis ini untuk memaksa seseorang agar membenci pasangannya. Sebaliknya, kamu membuatnya untuk kemaslahatan umum, seperti cinta antara pasangan dan memisahkan dua kekasih yang buruk. Akan tetapi ini semua adalah tipu daya dari ilmu mereka.⁵⁷

Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya atau sebaliknya, (فَيَتَعَلَّمُونَ) (مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ). Artinya, mereka dulu belajar dari mereka apa yang dapat memisahkan pasangan, dan sekarang disebut dengan Kitab kebencian (كتاب البغضة).⁵⁸

⁵⁶ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 174.

⁵⁷ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 174.

⁵⁸ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 174.

Dan ayat ini tidak menunjukkan tentang realitas atas apa yang mereka pelajari terhadap sihir, apakah hal itu efektif atau tidak, dengan kata lain sihir hanyalah sekedar tipu daya belaka. Selanjutnya, ayat ini juga tidak menjelaskan tentang apa yang mereka pelajari, apakah dengan jimat atau tulisan, apakah itu pelafalan mantra, atau metode persuasi, atau *intrik* yang mengasingkan dan dendam, atau berdampak psikologis, atau obsesi setan. Maka apapun yang telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan merupakan suatu penjabaran dari apa yang telah dimuat dalam Al-Qur'an, dan Tafsîr ini tidak mengontrol penafsirannya terhadap apapun. Oleh karena itu, jika Tuhan mengetahui yang baik dalam penjelasan-Nya, Dia akan menjelaskannya, tetapi Allah SWT telah menyerahkan semua itu kepada manusia dan pengetahuan mereka, karena hanya Allah SWT yang mampu menjelaskan hal yang rumit dan mengungkapkan fakta.⁵⁹

(وَمَا هُمْ بِصَّارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ) “Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah SWT.” Artinya, keduanya tidak diberi kekuatan gaib apa pun di atas apa yang diberikan kepada semua orang lainnya. Sebaliknya, mereka adalah sebab-sebab yang Allah SWT hubungkan dengan mereka. Jika seseorang ditimpa kemalangan, maka hal tersebut terjadi kerana atas izin-Nya, Yang Maha Tinggi, karena Dialah yang menciptakan sebab-sebab ketika sebab-sebab itu terjadi.⁶⁰

(وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ) “Dan mereka mempelajari (Sihir)apa yang merugikan mereka dan tidak bermanfaat bagi mereka.” Oleh karena itu Allah SWT

⁵⁹ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al- Marâghi al-Juz al-Awwal," ..., 174.

⁶⁰ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al- Marâghi al-Juz al-Awwal," ..., 174.

akan menghukum siapa pun yang diketahui menyakiti orang lain, membencinya, dan tidak ada manfaatnya bagi mereka di dalamnya. Kita melihat mereka yang memiliki profesi ini adalah orang yang termiskin dan orang yang paling hina, dan begitulah keadaan mereka di dunia ini, lalu bagaimana dengan mereka di akhirat pada hari ketika setiap pekerjaan akan dibalas dengan hukuman yang setimpal.⁶¹

(وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ) “Dan sungguh, mereka sudah

tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat.” Artinya, mereka sudah mengetahui bahwa siapapun yang memilih hal ini dan mendahulukannya daripada pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama dan aturan-aturan syariat untuk mencapai kebahagiaan di kedua dunia maka tidak akan beruntung di akhirat kelak. Karena dia telah melanggar hukum Taurat yang melarang mempelajari ilmu *ghaib*, dan memberikan hukuman bagi orang-orang yang mengikuti jin, setan, dan peramal, sebagaimana hukuman yang diberikan kepada para penyembah berhala dan berhala.⁶²

(وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ) “Dan sungguh, sangat lah buruk

perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.” Maksudnya, sangat disayangkan mereka menjual diri hanya untuk sihir. Mereka menyatakan menjual iman dan jiwanya karena mereka diciptakan untuk mengetahui agama dan bertindak menurutnya. Artinya, jika mereka mengetahui larangan tentang sihir dengan pengetahuan yang berasal dari keyakinan yang benar dan

⁶¹ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 174-175.

⁶² Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 175.

percaya bahwa pelakunya diancam dengan hukuman yang berat, seharusnya mereka tidak akan melakukan hal tersebut atau bertahan di dalamnya. Akan tetapi mereka dikelabui oleh ilmu pengetahuan semacam ini dan puas dengan pengetahuan yang samar-samar serta tidak berpengaruh pada dirinya, sehingga banyak penafsiran Taurat yang melenceng dari yang semestinya.⁶³

Kemudian al-Marâghî menambahkan inilah yang dilakukan oleh sebagian saat ini, ketika mereka melanggar sebagian dari kesucian agama dengan penafsiran seperti itu, maka mereka enggan membayar zakat dengan siasatnya, memakan uang orang lain dengan tipu muslihatnya, bersaksi dusta dengan tipu dayanya, dan lain sebagainya.⁶⁴

b. Al-A'raf Ayat 113- 120 dan Thâhâ Ayat 67- 69

1) Al-A'raf Ayat 113- 120

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُتَقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّمَا أَن تُلْقِي وَإِنَّمَا أَن نَّكُونُ نَحْنُ الْمَلِيقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَتَقْوَأُ فَلَمَّا أَتَقْوَأُ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَن أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغَلَبُوا هَنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صُغْرَيْنَ ﴿١١٩﴾ وَأَلْقَى السَّحَرَةُ سُجُودِينَ ﴿١٢٠﴾

⁶³ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 175.

⁶⁴ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ...,175.

Artinya: "Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?,(113) Fir'aun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku) (114) Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atautkah kami yang akan melemparkan?(115). Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan (116). Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan (117). Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan (118). Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina (119). Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud (120).” (Q.S. Al-A'raf/7: 113-120)⁶⁵

Sebelum al-Marâghî menafsirkan ayat ini secara detail, terlebih dahulu beliau menjelaskan maknanya secara umum, adapun penjelasannya yaitu: “Setelah dijelaskan apa yang telah mereka kerjakan sebelumnya,⁶⁶ (mereka bermusyawarah dan mengatur strategi mengenai urusannya itu, mereka pun sepakat atas suatu pendapat, seperti yang diceritakan Allah SWT pada ayat sebelumnya).⁶⁷ Mereka (pemuka Fir'aun) meminta kepada Fira'un untuk menunda keputusan atas masalahnya sampai tukang sihir tersebut datang. hal ini dilakukan untuk mengalahkan Nabi Musa a.s dengan tipu daya yang dimiliki oleh tukang sihir Fir'aun. Disebutkan di sini bahwa tukang sihir yang datang meminta hadiah dari Fir'aun jika mereka melakukan apa yang dia minta. Maka dia menjawab permintaan mereka tersebut untuk mengalahkan Nabi Musa a.s, kemudian mereka

⁶⁵ Qur'an Kemenag in Word, surat al-A'raf ayat 113-120

⁶⁶ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî, "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Taasi'," ..., 28.

⁶⁷ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "Terjemah Tafsir Ibnu Katsîr Juz 9", ..., 434.

melakukan aksi magis mereka yang menimbulkan ketakutan di hati para penonton.”⁶⁸

(وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ) Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Artinya, dan datanglah para tukang sihir yang dikumpulkan oleh pembantu Fir'aun dan pemukanya kepadanya, dan ketika mereka datang mereka berkata kepada Fir'aun: Apakah kami akan mendapat hadiah yang besar dengan apa yang kita lakukan dari pekerjaan besar ini, jika kami menantang atas Musa.

(قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ) “Fir'aun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)," Maksudnya, Fir'aun menjawab mereka atas apa yang mereka tanyakan: Ya, Anda akan mendapat hadiah yang besar atas apa yang Anda lakukan dari pekerjaan mulia itu, dan Anda adalah di antara orang-orang yang dekat dengan kami, maka kalian akan diberikan harta dan kedudukan dan itulah akhir dari apa yang kalian cari dari keberkahan dan kebahagiaan dunia.”⁶⁹

(قَالُوا يُمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْتَمِينَ) “Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atukah kami yang akan melemparkan.” Maksudnya adalah, para penyihir berkata kepada Musa setelah Fir'aun menetapkan keputusan kepada mereka: apakah kamu akan melemparkan

⁶⁸ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Taasi'," ..., 28.

⁶⁹ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Taasi'," ..., 29.

apa yang kamu miliki terlebih dahulu, atautkah kami yang akan melemparkan apa yang kami miliki. Dan ini adalah bukti dari kebanggaan mereka terhadap sihir mereka, kepercayaan diri mereka, dan ketidakpedulian mereka terhadap pekerjaannya, dan jika bukan karena itu, mereka tidak akan memilihnya. Karena orang yang bekerja pasti akan mengetahui apa yang ia dibutuhkan dalam pekerjaannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.⁷⁰

(قَالَ الْقَوَّاءُ) “Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)", Nabi Musa a.s, memerintahkan mereka untuk melakukan sihir sejak awal. فَلَمَّا الْقَوَّاءُ سَحَرُوا أَعْيُنَ (النَّاسِ وَأَسْتَرَهُبُهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ) “Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).” Maksudnya mereka menipu pandangan manusia bahwa apa yang mereka lakukan itu benar-benar nyata, padahal itu tidak lain hanya tipu daya, sebagaimana firman Allah SWT pada surah Thâhâ ayat 66, “*maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka.*”⁷¹

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١٧٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧٨﴾

(﴿١٧٨﴾ فَعَلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١٧٩﴾ وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ﴿١٨٠﴾) Dalam situasi yang sangat

genting itu Allah SWT telah mewahyukan kepada Nabi Musa a.s untuk

⁷⁰ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Taasi'," ..., 29.

⁷¹ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Maraâghî al-Juz al-Taasi'," ..., 29.

melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya, maka dengan seketika tongkat yang dilemparkan Nabi Musa a.s menelan atau memakan apa yang mereka sihir. dan pada saat itu Allah SWT menunjukkan kebesarannya, untuk membedakan mana yang haq dan yang *bathil* dari apa yang ditunjukkan oleh tukang sihir Fir'aun yang seakan-akan nyata, padahal sebenarnya adalah *bathil*.⁷²

Ibnu Abbas berkata: "Lalu tongkat Musa itu tidaklah melewati tali-tali dan tongkat-tongkat mereka itu melainkan ditelannya. Akhirnya para ahli sihir itu mengetahui bahwa hal itu merupakan sesuatu yang datang dari langit dan bukan sihir. Maka mereka pun menyiapkan diri dengan bersujud seraya mereka beriman kepada tuhan semesta alam, yaitu tuhannya Nabi Musa a.s dan Nabi Harun a.s.⁷³

2) Thâhâ Ayat 67- 69

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ

تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ شِحْرٌ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿٦٩﴾

Artinya: "Maka Musa merasa takut dalam hatinya (67). Kami berkata: "janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang) (68). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang (69)". (Q.S. Thâhâ /20: 67-69)⁷⁴

(فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى) Artinya, Musa merasakan sedikit ketakutan

ketika dia dihadapkan dengan hal itu, hal ini menunjukan sifat beliau sebagai

⁷² Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Taasi'," ..., 31.

⁷³ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "Terjemah Tafsîr Ibnu Katsîr Juz 9",..., 437.

⁷⁴ Qur'an Kemenag in Word, surat Thâhâ ayat 67-70

manusia dalam diri Nabi ketika melihat hal yang mengerikan dan menakutkan.⁷⁵ Sedangkan menurut tafsîr Ibnu Katsîr, rasa takut yang dimiliki oleh Nabi Musa a.s adalah kekhawatiran terhadap orang-orang yang menyaksikan sihir tersebut akan terpengaruh serta tertipu olehnya sebelum dia melemparkan apa yang ada di tangan kanannya itu.⁷⁶

(قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى) Kami berkata, "Jangan takut." Artinya, kami berkata kepadanya: Tenangkan rasa takutmu dan yakinlah. Sesungguhnya engkau adalah pemenangnya, artinya Nabi Musa a.s akan menang atas mereka.⁷⁷

(وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا) Kemudian Allah SWT mewahyukan kepadanya pada saat kejadian itu: "Hendaklah kamu melempar kan apa yang ada di tangan kananmu, yakni tongkatmu." Dan ternyata, apa yang dilemparkan Musa itu menelan semua yang mereka lakukan. Tongkatnya menjadi ular yang sangat besar sekali yang mempunyai kaki, leher, kepala, dan taring. Lalu ular itu mengejar tali-tali dan tongkat-tongkat itu sehingga tidak ada satupun yang tersisa, karena semuanya ditelan habis olehnya. Sedangkan para tukang sihir dan juga manusia, mereka melihat hal itu dengan kasat mata pada siang hari. Dengan demikian, maka telah jelas mukjizat dan telah nyata pula bukti, dan kebenaran telah datang serta lenyaplah sihir itu.⁷⁸

⁷⁵ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghi al-Juz 16," ..., 128.

⁷⁶ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'il Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "Terjemah Tafsîr Ibnu Katsîr Juz 9",..., 395.

⁷⁷ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghi al-Juz 16," ..., 128.

⁷⁸ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghi al-Juz 16," ..., 128.

(إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى) Artinya, apa yang mereka

lakukan setelah banyak pelatihan dan latihan panjang adalah hal yang tidak memiliki hakikat atau kebenaran. Kesimpulannya, apa yang ada pada Nabi Musa a.s adalah keajaiban ilahi dan apa yang dengan ahli sihir itu adalah ilusi belaka. Dan tukang sihir tidak akan pernah menang melawan Allah SWT meski hal itu berasal dari mana pun.⁷⁹

c. Al-Falaq Ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ

النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya: "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh (1). dari kejahatan makhluk-Nya (2). dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (3). dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul (4). dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki (5)".(Q.S. Al-Falaq/113: 1-5)⁸⁰

﴿٢﴾ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ) "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh dari kejahatan apa yang Dia ciptakan." yaitu, katakanlah: Aku berlindung kepada tuhan pencipta makhluk, dari setiap bahaya dan kejahatan yang menimpaku dari makhluk-makhluk-Nya dalam segala hal, dia

⁷⁹ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz 16," ..., 128.

⁸⁰ Qur'an Kemenag in Word, surat al-Falaq ayat 1-5

(Muhammad) meminta-Nya untuk berlindung dari kejahatan mereka dan menolak bahaya mereka, dan mereka adalah:⁸¹

(وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ) Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Maksudnya adalah dari kejahatan malam ketika gelapnya menyelimuti segala sesuatu. Dalam keadaan itu, penuh dengan ketakutan sampai malam diartikan sebagai tirai, penjahat yang bersembunyi dalam kegelapannya yang akan berniat mencelakakanmu, atau membantu musuhmu melawanmu.⁸²

(وَمِنْ شَرِّ النِّفْتِ فِي الْعَقَدِ) “Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.” yakni, dari kejahatan para penjahat (pemfitnah) yang memutuskan ikatan cinta, dan merusak hubungan kasih sayang antara suami istri. Dan pekerjaan mereka itu telah disamakan dengan meniup dan ikatan cinta disamakan dengan simpul, dan orang Arab menyebut ikatan erat antara dua selendang sebagai simpul, cawan ikatan antara pasangan yang berarti ikatan pernikahan.⁸³

Dan selanjutnya al-Marâghî menjelaskan bahwasanya ada beberapa hadist yang meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah disihir oleh Labib bin A'sham yang dampaknya membuat Rasulullah SAW berhalusinasi telah melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya, atau mendatangi sesuatu padahal beliau tidak mendatangnya. Dan Allah SWT mengetahui hal itu, kemudian Allah SWT mengeluarkan sihir tersebut dari sumur tersebut. Tapi kendati demikian Rasulullah

⁸¹ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz 30," ..., 267.

⁸² Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz 30," ..., 267.

⁸³ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , " Tafsir al-Marâghî al-Juz 30," ..., 268.

SAW tidak berlaku buruk terhadap orang tersebut atas apa yang menimpa diri Rasul, dan karena hal inilah turunlah surah ini.⁸⁴

Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *al-Thibb* dalam Shahih dari 'Aisyah r.a, dia berkata: "Rasulullah SAW pernah disihir, di mana beliau nya, melihat seakan-akan mendatangi beberapa orang istri padahal beliau tidak mendatangi mereka. Sufyan mengatakan: 'Ini merupakan sihir yang paling parah, jika keadaannya seperti itu. 'Kemudian beliau bersabda: "Wahai 'Aisyah r.a, tahukah engkau bahwa Allah SWT telah memfatwakan kepadaku mengenai sesuatu yang dulu engkau pernah meminta fatwa tentangnya?' Aku telah didatangi oleh dua orang (Malaikat), lalu salah seorang di antaranya duduk di dekat kepalaku dan yang lainnya di dekat kakiku. Kemudian yang duduk di dekat kepalaku berkata: "Apa yang dialami oleh orang ini?" Yang lainnya menjawab: 'Dia terkena sihir.' 'Lalu siapa yang menyihirnya?" tanyanya lebih lanjut. Dia menjawab: 'Labid bin A'sham, seorang dari Bani Zuraiq, sekutu Yahudi, yang dia seorang munafik.' Dia bertanya: 'Dalam wujud apa sihir itu?' Dia menjawab: 'Pada sisir dan bekas rontokan rambut.' 'Lalu di mana semuanya itu berada?" tanya temannya. Dia menjawab: 'Di kulit mayang kurma jantan di bawah dasar sumur Dzarwan.'" 'Aisyah r.a berkata melanjutkan perkataannya: "Kemudian Rasulullah SAW mendatangi sumur itu dan mengeluarkan sihir tersebut. Selanjutnya beliau berkata: "Wahai 'Aisyah r.a, inilah sumur yang pernah diperlihatkan kepadaku, seakan-akan airnya adalah celupan

⁸⁴ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , " *Tafsir al-Marâghî al-Juz 30,* " ..., 268.

pacar, dan pohon kurmanya seperti kepala setan." Dan perawi hadits ini berkata: "Kemudian beliau mengeluarkannya." Dan diriwayatkan pula oleh Muslim.⁸⁵

(وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ) Dan dari kejahatan dengki ketika dia iri yaitu, kami berlindung kepada-Mu, Tuhan kami, dari kejahatan dengki ketika dia menyimpan dengki, dengan berusaha dan rajin menghilangkan berkah orang yang iri padanya. Dia tidak akan puas kecuali dengan hilangnya rahmat darinya, dan tidak ada cara untuk menangkai hal tersebut, kecuali dengan meminta bantuan dari Sang Pencipta Yang Maha Pemurah, karena Dia mampu menanggapi rencananya, menangkai bahayanya, dan menggagalkan pencariannya.⁸⁶

Kemudian al-Marâghî seraya berdoa, kami memohon kepada-Mu, ya Allah SWT, Engkau adalah maha penguasa dan maha penolong untuk melindungi kami dari bahaya orang yang iri lagi dengki serta kepada para komplotannya, karena Engkau adalah tempatnya untuk berlindung dan meminta pertolongan.⁸⁷

2. Eksistensi Sihir

Berdasarkan fakta dan kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam al-Qur'an praktik sihir sudah banyak terjadi dari zaman dahulu hingga sekarang. Eksistensi sihir ini telah berlangsung dari zaman Nabi Musa a.s sebagaimana penjelasan Fathi Yakan dalam bukunya bahwa masyarakat pada zaman Nabi Musa a.s terkenal dengan keahlian bermain sihir, dan puncak dari semua itu adalah ketika beliau harus

⁸⁵ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "*Terjemah Tafsîr Ibnu Katsîr Juz 30*",..., 579.

⁸⁶ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "*Terjemah Tafsîr Ibnu Katsîr Juz 30*",..., 579.

⁸⁷ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "*Terjemah Tafsîr Ibnu Katsîr r Juz 30*",..., 579.

berhadapan serta beradu kekuatan, kemahiran dengan para penyihir yang disuruh oleh Fir'aun.⁸⁸

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-A'raf ayat 113-120, Mereka (pemuka Fir'aun) meminta kepada Fir'aun untuk menunda keputusan atas masalahnya hingga mereka mampu mengumpulkan para ahli sihir dari penjuru negeri, hal ini dilakukan untuk mengalahkan Nabi Musa a.s dengan tipu daya yang dimiliki oleh tukang sihir Fir'aun.⁸⁹

Praktik sihir juga terjadi pada zaman Nabi Sulaiman a.s, sebagaimana yang dikisahkan dalam surah al-Baqarah ayat 102, dimana Nabi Sulaiman a.s dituduh sebagai ahli sihir. Al-Marâghî menjelaskan, Nabi Sulaiman a.s bukanlah orang yang kafir (ahli sihir) (وَمَا كَفَرُوسُلَيْمٰنُ), apabila beliau berbuat demikian maka telah kafirlah beliau.⁹⁰ Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibnu Jarir bahwa Nabi Sulaiman tidak kafir, dan Allah SWT tidak menurunkan sihir kepada kedua malaikat tersebut, tetapi setan-setan itu yang kafir.⁹¹

Karena pada faktanya Sulaiman adalah seorang Nabi dan bukanlah seorang penyihir hal ini jelas bertentangan dengan apa yang mereka sampaikan. Sihir adalah penipuan dan kamufase, dan para Nabi terbebas dari hal tersebut. Akan tetapi setan-setan itulah yang kafir (وَلَكِنَّ الشَّيْطٰنِ كَفُرًا), setan-setan yang dimaksudkan disini terdiri dari dua golongan, yaitu dari golongan manusia dan jin. Mereka itulah yang

⁸⁸ Fathi Yakan, "Sihir dalam Pemahaman Islam", ..., 18.

⁸⁹ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî, "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Taasi'," ..., 28.

⁹⁰ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî, "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 172.

⁹¹ Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'il Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, "Terjemah T Tafsîr Ibnu Katsîr Juz 1", ..., 204.

menghubungkannya dengan apa yang mereka anggap sebagai sihir, kemudian menuliskannya, serta mengajarkannya kepada manusia, maka mereka itulah yang kafir.⁹²

Selanjutnya praktik sihir juga terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Al-Marâghî menjelaskan bahwasanya ada beberapa hadist yang meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah disihir oleh Labib bin A'sham yang dampaknya membuat Rasulullah SAW berhalusinasi telah melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya, atau mendatangi sesuatu padahal beliau tidak mendatanginya. Dan Allah SWT mengetahui hal itu, kemudian Allah SWT mengeluarkan sihir tersebut dari sumur tersebut. Tapi kendati demikian Rasulullah SAW tidak berlaku buruk terhadap orang tersebut atas apa yang menimpa diri Rasul, dan karena hal inilah turunlah surah al-Falaq ayat 1-5.⁹³

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi atau praktik sihir sudah ada dari sejak zaman Nabi Musa a.s, kemudian pada masa Nabi Sulaiman a.s hingga masa Nabi akhir zaman tepatnya pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya hal ini, membuktikan bahwasanya praktik sihir itu terus eksis hingga saat ini meskipun mereka mengetahui bahwasanya hal tersebut adalah dosa besar.

3. Larangan Terhadap Sihir

Al-Marâghî menjelaskan dalam tafsirnya bahwasanya Allah SWT akan menghukum siapa pun yang diketahui menyakiti orang lain, dan mempelajari (sihir)

⁹² Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 172.

⁹³ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz 30," ..., 268.

hal yang tidak ada manfaatnya bagi mereka di dalamnya (وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ) “Dan mereka mempelajari (Sihir)apa yang merugikan mereka dan tidak bermanfaat bagi mereka.” Dan adapun derajat bagi orang-orang yang berprofesi sebagai tukang sihir bagaikan orang yang termiskin dan orang yang paling hina di dunia ini.⁹⁴

Hal tersebut sesuai dengan ayat selanjutnya, (وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ) “Dan sungguh, sangat lah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.” Maksudnya, sangat disayangkan mereka menjual diri hanya untuk sihir. Mereka menyatakan menjual iman dan jiwanya karena mereka diciptakan untuk mengetahui agama dan bertindak menurutnya. Artinya, jika mereka mengetahui larangan tentang sihir dengan pengetahuan yang berasal dari keyakinan yang benar dan percaya bahwa pelakunya diancam dengan hukuman yang berat, seharusnya mereka tidak akan melakukan hal tersebut atau bertahan di dalamnya. Akan tetapi mereka dikelabui oleh ilmu pengetahuan semacam ini dan puas dengan pengetahuan yang samar-samar serta tidak berpengaruh pada dirinya, sehingga banyak penafsiran Taurat yang melenceng dari yang semestinya.⁹⁵

Adapun hadits Rasulullah SAW yang menerangkan tentang larangan sihir sebagai berikut, pertama dari Imran bin Hushain r.a, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

⁹⁴ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 174-175.

⁹⁵ Ahmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 175.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ قَالَ: نَاشِيْبَانُ قَالَ: نَا أَبُو حَمَزَةَ الْعَطَّارُ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ
 عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَيْسَ
 مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطَيِّرَ لَهُ أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكَهَّنَ لَهُ أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ وَمَنْ عَقَدَ
 عُقْدَةً

Artinya: Muhammad bin Marzuki memberitahu kami, dia berkata: Shayban memberitahu kami, dia berkata: Abu Hamzah Al-Attar memberitahu kami, dari Al-Hasan, dari 'Imran bin Husain, semoga Tuhan meridhoi dia, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bukan dari golongan kami orang-orang yang bertathayyur (meramal kesialan) atau minta dilakukan tathayyur terhadapnya, atau meramal Atau meramal untuknya, atau sihir atau sihir yang dilakukan untuknya, dan siapapun yang melakukannya.

Kemudian dari Abu Musa al-Asy'ari Radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah

SAW bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَدْمُخَمْرٍ وَلَا مُؤْمِنٌ بِسِحْرِ وَلَا قَاطِعٌ رَحِمٍ

Artinya: "Tidak akan masuk surga pecandu khamr, orang yang percaya pada sihir, Dan pemutus tali silaturahmi".⁹⁶

Berdasarkan dalil-dalil yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Allah SWT dan Nabi -Nya memerintahkan kita agar menjauhi sihir karena ia termasuk dosa besar yang menghancurkan karena bahwa sihir adalah hakekat bukan khurafat.

⁹⁶ Wahid bin Abdissalam Baali, "Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan As-Sunnah (Dalil Adanya Sihir Dari As-Sunnah)," diakses dari <https://almanhaj.or.id/866-sihir-dalam-pandangan-al-quran-dan-as-sunnah-dalil-adanya-sihir-dari-as-sunnah.html>, pada tanggal 05 November 2022, pukul 14:08 WITA.

4. Hukum Sihir

Percaya kepada sihir adalah dosa besar, hal ini dikarenakan status hukumnya sama halnya dengan orang-orang yang menyekutukan Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT (وَلَقَدْ عَلِمُوا الْمَنَاشِئِرَ بِمَا كَانُوا يَلْعَنُونَ) “Dan

sebenarnya, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat.” Al-Marâghî menjelaskan dalam tafsîrnya, bahwa mereka sudah mengetahui bahwa siapa pun yang memilih sihir daripada pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama dan aturan-aturan syariat untuk mencapai kebahagiaan di kedua dunia maka tidak akan beruntung di akhirat kelak. Karena dia telah melanggar hukum Taurat yang melarang mempelajari ilmu ghaib, dan memberikan hukuman bagi orang-orang yang mengikuti jin, setan, dan peramal, sebagaimana hukuman yang diberikan kepada para penyembah berhala dan berhala.⁹⁷

Dan bagi siapa pun yang belajar dari kami kemudian mengamalkannya maka telah kafirlah ia, dan bagi siapa pun yang belajar dan tidak mengamalkannya maka terbukti ia beriman. Jadi jangan kafir dalam keyakinannya serta kebolehan bertindak atasnya. Oleh karena itu, sihir dilarang untuk dipelajari dan diamalkan.⁹⁸

Maka dapat dipahami, bahwa sihir adalah perkara setan yang diharamkan dan bisa merusak atau membatalkan serta mengurangi kesempurnaan akidah, karena sihir tidak terjadi kecuali dengan kemusyrikan. Rasulullah SAW menilai

⁹⁷ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 175.

⁹⁸ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 175.

sihir sebagai salah satu dari pada dosa besar yang bisa merusak dan menghancurkan, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ قَالَ: نَاشِئِبَانُ قَالَ: نَا أَبُو حَمَزَةَ الْعَطَّارُ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ
عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَيْسَ
مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطَيِّرَ لَهُ أَوْ تَكْهَنَ أَوْ تُكْهَنَ لَهُ أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ وَمَنْ عَقَدَ

عُقْدَةً

Artinya: Muhammad bin Marzuki memberitahu kami, dia berkata: Shayban memberitahu kami, dia berkata: Abu Hamzah Al-Attar memberitahu kami, dari Al-Hasan, dari 'Imran bin Husain, semoga Tuhan meridhoi dia, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bukan dari golongan kami orang-orang yang bertathayyur (meramal kesialan) atau minta dilakukan tathayyur terhadapnya, atau meramal Atau meramal untuknya, atau sihir atau sihir yang dilakukan untuknya, dan siapapun yang melakukannya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka memang kekuatan sihir itu ada, tetapi hal ini jelas datangnya bukan dari Allah SWT melainkan hanyalah tipu daya setan, oleh karena itu haram hukumnya bagi orang muslim melakukan sihir. Bahkan orang yang mengerjakan sihir ini bisa menjadi kafir karena wasilahnya bekerja sama dengan setan.

5. Penangkal Sihir

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwasanya sihir hanyalah sekedar tipu daya belaka yang berasal dari setan, maka sudah dipastikan sihir tidak akan mampu untuk mencelakai seseorang. Hal ini sesuai

dengan penjelasan al-Marâghî dalam tafsîrnya pada surah al-Baqarah ayat 102 dan surah Thâhâ ayat 69.

Dalam surah al-Baqarah ayat 102, al-Marâghî menjelaskan bahwasanya para tukang sihir tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah SWT. Maka apabila seseorang ditimpa kemalangan atau musibah, maka hal tersebut terjadi karena atas izin Allah SWT bukan karena sihir-sihir tersebut.⁹⁹ Sedangkan dalam surah Taha ayat 69, beliau menjelaskan bahwasanya para tukang sihir tidak akan pernah mampu untuk menandingi kekuasaan Allah SWT meskipun hal tersebut berasal dari berbagai macam penjuru.¹⁰⁰

Kendati demikian, seorang muslim tidak dibenarkan untuk membanggakan dirinya karena sihir tidak akan mampu menolaknya, sehingga ia melupakan bahwasanya Allah SWT yang telah memberikannya sebuah perlindungan bukan karena kemampuannya. Sebagaimana kisah Rasulullah SAW terkena sihir dari orang yahudi yaitu Labib bin A'sham yang dampaknya membuat Rasulullah SAW berhalusinasi telah melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya, atau mendatangi sesuatu padahal beliau tidak mendatanginya. Dan Allah SWT mengetahui hal itu, kemudian Allah SWT mengeluarkan sihir tersebut dari sumur tersebut, dan karena hal inilah turunlah surah al-Falaq ayat 1-5 sebagai doa untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT agar tidak terkena tipu daya setan dan dengki orang-orang yang hasad kepadanya.¹⁰¹

⁹⁹ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 174.

¹⁰⁰ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghî al-Juz 16," ..., 128.

¹⁰¹ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghî al-Juz 30," ..., 268.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cara menangkal sihir sebagai berikut:

- a. Menghilangkan rasa sombong dalam diri, karena semua yang kita miliki merupakan pemberian dari Allah SWT semata.
- b. Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjelankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.
- c. Bermunajat atau berdoa meminta perlindungan kepada Allah SWT, salah satunya dengan membaca surah al-Falaq.

B. Sumber Penafsiran Tafsîr Al-Marâghî dan Metode Penafsirannya.

Tafsîr al-Marâghî adalah hasil penafsiran al-Quran yang luas dan mendalam yang mencakup berbagai aspek seperti tafsîr ayat-ayat al-Quran, penjelasan konteks sejarah dan linguistik, serta pemahaman konseptual dan moral dari teks-teks al-Quran. Al-Marâghî menggunakan pendekatan yang berbasis pada prinsip-prinsip tafsîr tradisional, termasuk penggunaan sumber-sumber interpretatif seperti hadis, riwayat sejarah, dan pengetahuan tentang bahasa Arab. Adapun sumber dari tafsîr al-Marâghî dan metode penafsirannya, sebagai berikut:

1. Sumber Tafsîr

Tafsîr al-Marâghî memiliki kelebihan dalam metode penulisan dan sumber penafsirannya. Kitab tafsîr ini dianggap sejajar kitab tafsîr *al-Manâhîr*, kitab tafsîr *al-Qur'an*, dan kitab tafsîr *al-Waḍih*, karena kesemuanya itu mengambil corak penafsiran *al-adabi al-Ijtima'i*.¹⁰² corak penafsiran ini menerangkan tentang

¹⁰² Ali Hasan al-Arid, "*Târîkh illmi al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssîrîn*," (Kairo: Darul al-Ithisom, 1992), 72.

petunjuk dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta upaya untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan mereka berdasarkan penjelasannya dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti tetapi indah didengar.¹⁰³

Adapun sumber dalam kitab tafsîr al-Marâghî terdapat 30 rujukan yang tertulis dalam *muqoddimah*nya. Sumber yang dijadikan rujukan oleh al-Marâghî dalam penyusun tafsîrnya adalah *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabarî, *Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl* karya Abu al-Qâsim Jar Allah al-Zamakhsarî, *Hassiyah Tafsîr al-Kasysyâf* karya Syaraf al-Dîn al-Ḥasan ibnu Muḥammad al-Tibi, *Anwar al-Tanzîl* karya al-Qaḍî Nasir al-Dîn Abdullah Ibn Umar al-Baidawi, *Tafsîr Abi al-Qasim al-Ḥusain ibnu Muḥammad* karya al-Raghib al-Ashfhâni, *Tafsîr al-Bashîṭ* karya Imam Abu Hasan al-Wâhidî al-Naisaburi, *Mafâṭih al-Ghâib (Al-Tafsîr al-Kabîr)* karya Imam Fakhru al-Dîn al-Râzî, *Gharâ'ib al-Qur'an* karya Nizam al-Din al-Ḥasan ibn Muḥammad al-Qummî, *Tafsîr Ibnu Katsîr* karya Al-Imam Abû al-Fidâ Ismâ'îl Ibnu Katsîr ad-Dimasyqî, *Al-Bahr al-Muḥîṭ* karya Asîr al-Dîn Abi Hayyân Muḥammad ibnu Yusuf al-Andalusî, *Nazm al-Durur fî Tanasubi al-Ayi wa al-Suwar* karya Burhân al-Dîn Ibrahim ibnu Umar al-Biqâ'i, *Rûḥ al-Ma'âni* karya al-Alûsi, *Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm (Tafsîr al-Manâr)* karya Muḥammad Rasyid Rida, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'an* karya Tanthâwî Jauharî, *Sîrah ibnu Hisyâm*, *Kitab Syarh al-Allâmah Ibnu Hajar*, *Kitab Syarh al-Allâmah al-'Aini*, *Lisan al-Arab*, *Asas al-Balâghah*, *Tabaqât*

¹⁰³ Quraish Syihab, "Membumikan al-Qur'an," (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 108.

al-Syafi'iyyah, al-A'lam al-Muwaqî'in, al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an dan *Muqaddimah ibn Khaldun*.¹⁰⁴

Kemudian Muhammad Husain al-Dhahabî menjelaskan dalam bukunya yaitu *Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, bahwa al-Marâghî menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan: (1) ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, (2) hadits Rasulullah SAW, (2) pemikiran Salaf al-Shalih dari para sahabat dan tabi'in, (3) berdasarkan para *mufasssir* pendahulunya. Serta menggunakan rasionalis dan meletakkan semua di atas dengan pertimbangan akal pemikirannya.¹⁰⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber penafsiran al-Marâghî adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema dan hadits Rasulullah SAW yang dipadukan dengan pemikiran *Salaf as-Sâlih* dari para sahabat dan tabi'in serta para *mufasssir* pendahulunya. Kemudian barulah beliau menggunakan akal atau pemikiran dalam meletakkan semua di atas sebagai sumber dalam penafsiran al-Qur'an. Adapun buku-buku tafsîr-tafsîr yang dijadikan sumber rujukan penafsiran Tafsîr al-Marâghî ada 30 buku yaitu: *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an, Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl, Hassyiah Tafsîr al-Kasysyâf, Anwar al-Tanzîl, Tafsîr Abi al-Qasim al-Husain ibnu Muḥammad, Tafsîr al-Bashîṭ, Mafâtiḥ al-Ghâib (Al-Tafsîr al-Kabîr), Gharâ'ib al-Qur'an, Tafsîr Ibnu Katsîr, Al-Bahr al-Muhîṭ, Nazm al-Durur fî Tanasubi al-Ayi wa al-Suwar, Rûḥ al-Ma'âni, Tafsîr al-Qur'an al-Hakîm (Tafsîr al-Manâr), al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'an, Sîrah ibnu Hisyâm, Kitab Syarh al-Allâmah Ibnu Hajar, Kitab Syarh al-*

¹⁰⁴ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî, "*Tafsîr Al-Marâghî al-Juz 1,*" ..., 21.

¹⁰⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, "*al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*", (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadîsah, 1976), jilid II, 595-596.

Allâmah al-‘Aini, Lisan al-Arab, Asas al-Balâghah, Tabaqât al-Syafi‘iyyah, al-A‘lam al-Muwaqi‘in, al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur‘an dan Muqaddimah ibn Khaldun.

2. Metode Penafsiran

Metode Penafsiran adalah pendekatan atau cara-cara yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an guna memperoleh pemahaman yang lebih tentang makna-makna yang terkandung dalam teks-teks al-Qur'an.¹⁰⁶ Metode yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an dibagi menjadi empat macam, yaitu: metode *Tahlîlî* (analisis), metode *Ijmâlî* (Global), metode *Muqāran* (komparatif), dan metode *Maudhû‘î* (tematik).

Sebagaimana yang diketahui, bahwa latar belakang al-Marâghî dalam menulis tafsîrnya adalah kurangnya minat orang-orang untuk membaca kitab-kitab tafsîr yang ada, hal ini dikarenakan kebanyakan kitab tafsîr yang ada sangat sulit untuk dipahami serta banyaknya istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang membidangi ilmu tafsîr. Maka al-Marâghî menulis tafsîrnya dengan beberapa cara, yaitu:¹⁰⁷

- a. Menyebutkan ayat di awal pembahasan.
- b. Menjelaskan kosakata
- c. Menjelaskan pengertian ayat secara *Ijmâlî*
- d. Menjelaskan *Asbabun Nuzul* jika terdapat riwayat yang *Shahih* dari *Mufassir bil ma'tsur*

¹⁰⁶ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Tahdzîb Akhlâq*, No. 5, Vol. 1, (2022), 40.

¹⁰⁷ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî, "Tafsîr Al-Marâghî al-Juz 1," ..., 17-20.

- e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan
- f. Gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini
- g. Pesatnya sarana komunikasi di masa modern
- h. Seleksi terhadap kisah yang terdapat di dalam kitab tafsîr
- i. Jumlah juz tafsîr yang sengaja dibuat menjadi 30 jilid. Setiap jilid terdiri dari satu juz al-Quran.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa al-Marâghî dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan metode *tahlîlî*. karena dalam penyusunannya beliau menyajikan penafsiran al-Qur'an sesuai dengan urutan, dimulai dari al-Fatihah hingga an-Nas yang dijelaskan secara terperinci dengan analisis mendalam.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang peneliti dapatkan dari beberapa penelitian, yaitu: (1) Dari segi sasaran dan tertib ayat al-Marâghî menggunakan metode *tahlîlî*. Yakni dengan mendeskripsikan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengikuti tata tertib dan urutan ayat-ayat dan surah-surah dalam *mushaf*, dari awal surah al-Fatihah hingga akhir surah an-Nas;¹⁰⁸ (2) Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlîlî* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'yi*;¹⁰⁹ (3) Tafsîr al-Marâghî merupakan tafsîr yang cocok

¹⁰⁸ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Muṣṭhafâ al-Marâghî dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9),..., 115

¹⁰⁹ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," ..., 40.

untuk masa kini, karena penggunaan bahasa yang sederhana, dengan metode *tahlîlî* yaitu menafsirkan al-Qur'an sesuai urutan ayat dalam al-Qur'an dan memasukkan unsur pendukung penafsiran seperti ayat-ayat dalam al-Qur'an, hadits Nabi SAW kemudian dikaitkan dengan permasalahan sosial sehingga kitab tafsîr beliau dinilai memiliki corak *al-adâb al-ijtimâ'i*.¹¹⁰

Dan untuk memperjelas bagaimana metode penafsiran al-Marâghî , maka peneliti akan memberikan contoh dari penjelasan al-Marâghî saat menafsirkan kata *as-Sihr* dalam surah al-Baqarah: 102, beliau menjelaskan al-Baqarah ayat 102 dengan mencantumkan *mufrodat*, lalu beliau menyisipkan terlebih dahulu makna umum, sebagaimana pemaparan diatas, kemudian barulah beliau menuliskan penjelasan secara rinci, adapun bukti dari rangkaian penafsiran al-Marâghî dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 1.1
Penjelasan Mufrodat

شرح المفردات

كفر أى سحر ، والسحر لغة كل ما لطف مأخذه وخفى سببه ، وسحره خدعه ،
وجاء فى كلامهم عين ساحرة وعميون سواحر ، وفى الحديث « إن من البيان لسحرا »
والإنزال الإلهام ، وسمى بذلك لأنهما ألهماه واهتديا إليه من غير معلم ، والمكان
رجلان صاحباهيبة ووقار يجلبهما الناس ويحترمونهما ، وبابل بلد بالعراق لها شهرة
نارنجية قديمة والخلاق النصيب والحظ ، وشروا أى باعوا .

¹¹⁰ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Marâghî," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, (2021), 61.

Gambar 1.2
Penjelasan Makna Global

المعنى الجملى

يَنِّ سبِحانه فى هذه الآيات حالا من أحوالهم هى علة ما يصدر عنهم من جحود وعناد ومعاداة للنبي صلى الله عليه وسلم ، هى أن فريقاً منهم نبدوا كتاب الله الذى به يفخرون ، حين جاء الرسول بكتاب مصدق لما بين أيديهم ، فإن ما فى كتابهم من البشارة بنبيٍّ يمجىء من ولد إسماعيل لا ينطبق إلا على هذا النبي الكريم .

وليس المراد أنهم نبدوا الكتاب جنة وتفصيلاً ، بل نبدوا منه ما يبشر بالنبي صلى الله عليه وسلم ويبين صفاته وما يأمرهم بالإيمان به واتباعه ، ولا شك أن ترك بعضه كترك كله ، إذ أنه يذهب باحترام الوحي ويفتح الباب لترك الباقي . وهذا الجحود لم يكن بضائر للنبي صلى الله عليه وسلم ولا لدعوته فقد قبلها واهتدى بها كثير من اليهود ومن غيرهم .

و حين نبدوه اشتغلوا بصناعات وأعمال صادة عن الأديان من صنع شياطين الإنس والجن ، فاشتغلوا بالسحر والشعوذة والطلسمات التى نسبوها إلى سليمان وزعموا أن ملكه كان قائماً عليها .

وهذه أباطيل منهم وسوسوا بها إلى بعض المسلمين فصدقهم فيما زعموا منها ، وكذبهم فيما رموا به سليمان من الكفر ، ولا يزال حال الدجالين من المسلمين إلى اليوم يتلون العزائم ويخطون خطوطاً ويعملون طلسمات يسمونها خاتم سليمان ، وعهوداً يزعمون أنها تحفظ من يحملها من اعتداء الجن ومس العفاريت .

Gambar 1.3
Penjelasan Makna Secara Terperinci

(وما كفر سليمان) أي وما سحر ، لأنه لو فعل ذلك فقد كفر ، إذ كونه نبياً
ينافي كونه ساحراً ، فالسحر خداع وتمويه ، والأنبياء مبرهون من ذلك .
(ولكن الشياطين كفروا) أي ولكن الشياطين من الأنس والجن الذين
نسبوا إليه ما انتحلوه من السحر ودونوه وعلموه الناس هم الذين كفروا .
(يعلمون الناس السحر) قد جاء ذكر السحر في القرآن في مواضع كثيرة
ولا سيما في قصص موسى وفرعون ، ووصفه بأنه خداع وتخيل للأعين حتى ترى

Berdasarkan penjelasan dari gambar diatas, sihir adalah tipuan, rekayasa, atau ilmu tersembunyi yang hanya diketahui sebagian orang dan banyak dari mereka tidak mengetahuinya, dan kemudian mereka menyebut apa yang telah mereka lakukan itu karena disebabkan oleh mereka, jadi ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa sihir diajarkan dan indoktrinasi, dan hal tersebut didukung oleh fakta sejarah.¹¹¹ Sejarawan menceritakan bahwa para penyihir Fir'aun menggunakan merkuri untuk menunjukkan tali dan tongkat dengan gambar ular, sehingga orang-orang mengira tali dan tongkat tersebut merayap seperti ular.¹¹²

Dengan penyusunan yang sistematis, maka tidak dapat dipungkiri kalau tafsîr al-Marâghî merupakan tafsîr yang relevan dengan zaman kontemporer saat

¹¹¹ Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 173.

¹¹² Aḥmad Muṣṭhafâ Al-Marâghî , "Tafsir Al-Marâghî al-Juz al-Awwal," ..., 173.

ini, karena ia memakai bahasa yang mudah, dengan metode *tahlîlî* yaitu menafsirkan al-Qur'an sesuai tartib *mushafî* dan memasukan unsur-unsur pendukung penafsiran yang dikaitkan dengan masalah sosial.¹¹³

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penulisan tafsîrnya al-Marâghî menggunakan metode *tahlîlî* yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh dengan sembilan teknik, yaitu: (1) Mencantumkan ayat terlebih dahulu di pembahasan; (2) menjelaskan kosakata; (3) Menjelaskan definisi ayat secara *ijmal*; (4) Menjelaskan *Asbabun Nuzul*; (5) Mengesampingkan istilah yang berhubungan dengan ilmu bahasa; (6) Menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami; (7) Pesatnya sarana komunikasi di masa modern; (8) Seleksi terhadap kisah yang terdapat di kitab tafsîr; (9) Jumlah juz tafsîr yang dibuat menjadi 30 jilid, yang setiap jilid terdiri dari satu juz al-Quran.

¹¹³ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Marâghî," ..., 61.